

Pendekatan Child-Friendly Family Communication Dalam Mendukung Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak

A Child-Friendly Family Communication Approach to Supporting Children's Social and Emotional Development

Fardila Elba ^{1*}, Rezqiah Aulia Rahmat ²

^{*1} Midwifery Program of the Vocational College, Padjadjaran University, Indonesia

² Program Studi Kedokteran, Universitas Bosowa

¹fardila.elba@unpad.ac.id, ²rezqihik@gmail.com

Resive : 07 Oktober 2026

Revised : 12 Oktober 2026

Accept: 13 Oktober 2026

Publish: 14 Oktober 2026

Abstract

Background: The family is the first and primary environment in which children develop social and emotional skills. Open, warm, responsive, and developmentally appropriate communication can help children recognize and express emotions, develop self-confidence, and build positive relationships. However, communication between parents and children may still be one-way, provide limited opportunities for children to express feelings, or involve responses that are not appropriate for children's developmental needs. Objective: This community service activity aimed to improve parents' knowledge and skills in applying child-friendly communication to support children's social and emotional development. Methods: The activity was conducted through education, interactive discussions, case studies, parent-child communication role play, active listening practice, and pretest-posttest evaluation. A total of 36 parents or family members with school-aged children participated. Results: The average knowledge score increased from 60.4 before the intervention to 88.6 after the activity, representing an increase of 28.2 points. Participants also demonstrated improved understanding of active listening, non-judgmental communication, emotional validation, positive boundary setting, and providing opportunities for children to express their opinions. Conclusion: The Child-Friendly Family Communication approach through education and communication practice improved family knowledge and skills in developing communication that supports children's social and emotional development.

Keywords: Family Communication, Child-Friendly, Social Development, Emotional Development, Children

Abstrak

Latar Belakang: Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam membangun kemampuan sosial dan emosional. Pola komunikasi yang terbuka, hangat, responsif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat membantu anak mengenali serta mengekspresikan emosi, membangun rasa percaya diri, dan mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Namun, dalam kehidupan sehari-hari masih ditemukan komunikasi orang tua dan anak yang bersifat satu arah, kurang memberikan kesempatan anak menyampaikan perasaan, atau menggunakan respons yang kurang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Tujuan: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam menerapkan komunikasi ramah anak sebagai upaya mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Metode: Kegiatan dilaksanakan melalui edukasi, diskusi interaktif, studi kasus, role play komunikasi orang tua-anak, praktik mendengarkan aktif, dan evaluasi pretest-posttest. Peserta berjumlah 36 orang tua atau anggota keluarga yang memiliki anak usia sekolah. Hasil: Rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 60,4 sebelum edukasi menjadi 88,6 setelah kegiatan, dengan peningkatan sebesar 28,2 poin. Peserta juga menunjukkan peningkatan pemahaman dalam mendengarkan anak, menggunakan bahasa yang tidak menghakimi,

memvalidasi emosi, memberikan batasan secara positif, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat. Kesimpulan: Pendekatan Child-Friendly Family Communication melalui edukasi dan praktik komunikasi dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan keluarga dalam membangun komunikasi yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Child-Friendly, Perkembangan Sosial, Perkembangan Emosional, Anak

Penulis Korespondensi: Fardila Elba

I. PENDAHULUAN

Perkembangan sosial dan emosional merupakan bagian penting dalam proses pertumbuhan anak. Kemampuan anak untuk mengenali emosi, mengelola perasaan, berinteraksi dengan orang lain, mengikuti aturan, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan positif berkembang secara bertahap melalui pengalaman sehari-hari (Denham & Bassett, 2021; National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine, 2021).

Keluarga memiliki posisi yang sangat penting dalam proses tersebut. Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar mengenali dirinya, memahami perasaan orang lain, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Respons orang tua terhadap pertanyaan, kesalahan, keberhasilan, dan emosi anak dapat memengaruhi pengalaman anak dalam membangun hubungan sosial (Morris et al., 2021; UNICEF, 2022).

Komunikasi ramah anak merupakan pendekatan komunikasi yang menempatkan anak sebagai individu yang perlu didengar, dihargai, dan diperlakukan sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendekatan tersebut tidak berarti orang tua harus selalu memenuhi keinginan anak, tetapi memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya dengan tetap disertai batasan yang jelas (Centers for Disease Control and Prevention, 2024; UNICEF, 2022).

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi keluarga dapat menghadapi berbagai tantangan. Kesibukan orang tua, penggunaan gawai, tekanan pekerjaan, perbedaan persepsi antara orang tua dan anak, serta kebiasaan komunikasi yang telah berlangsung lama dapat memengaruhi kualitas interaksi dalam keluarga. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dan kualitas pengasuhan menjadi aspek penting dalam mendukung perkembangan emosional dan perilaku anak (National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine, 2021; Siegel & Bryson, 2020).

Anak yang sedang mengalami masalah sosial atau emosional terkadang menunjukkan perubahan perilaku, seperti mudah marah, menarik diri, sulit mengungkapkan perasaan, atau mengalami kesulitan berinteraksi. Kondisi tersebut perlu direspons dengan komunikasi yang memberikan rasa aman, dukungan emosional, dan pemahaman terhadap kebutuhan anak, bukan hanya melalui teguran atau hukuman (Hajal & Paley, 2021; UNICEF, 2021).

Orang tua perlu memiliki keterampilan komunikasi yang memungkinkan mereka mendengarkan secara aktif, mengenali emosi anak, memberikan respons yang empatik, dan menetapkan aturan secara konsisten. Keterampilan tersebut dapat dikembangkan melalui edukasi dan latihan sederhana yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga sebagai bagian dari pengasuhan positif dan stimulasi perkembangan anak (Centers for Disease Control and Prevention, 2024; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Permasalahan yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan ini meliputi masih terbatasnya pemahaman sebagian orang tua mengenai hubungan komunikasi keluarga dengan perkembangan sosial emosional anak, pola komunikasi yang cenderung satu arah, serta belum optimalnya kemampuan orang tua dalam mendengarkan dan

merespons emosi anak. Selain itu, sebagian orang tua masih menggunakan teguran atau respons emosional ketika menghadapi perilaku anak, sehingga diperlukan keterampilan praktis dalam menerapkan bahasa yang positif, sederhana, dan mudah dipahami anak. Keluarga juga membutuhkan strategi komunikasi yang konsisten untuk menghadapi konflik dengan anak secara konstruktif guna mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal (Morris et al., 2021; National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine, 2021; UNICEF, 2022).

II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menyasar orang tua dan anggota keluarga yang memiliki anak usia sekolah, dengan jumlah peserta sebanyak 36 orang. Sasaran dipilih karena keluarga merupakan lingkungan terdekat anak yang berperan penting dalam membentuk pola komunikasi serta perkembangan sosial dan emosional. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan mitra dan pengelola lokasi kegiatan, identifikasi kebutuhan orang tua, penyusunan materi edukasi dan studi kasus komunikasi orang tua-anak, penyusunan instrumen pretest dan posttest, serta persiapan media presentasi dan lembar praktik komunikasi. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pretest untuk mengukur pengetahuan awal peserta mengenai komunikasi ramah anak, perkembangan sosial emosional, dan respons terhadap perilaku anak.

Selanjutnya, peserta memperoleh edukasi mengenai perkembangan sosial emosional anak, peran keluarga, komunikasi ramah anak, mendengarkan aktif, komunikasi empatik, validasi emosi, penggunaan bahasa positif, pemberian batasan yang konsisten, serta komunikasi ketika anak melakukan kesalahan, marah, atau sedih. Kegiatan dilanjutkan dengan studi kasus mengenai situasi yang umum terjadi dalam keluarga, seperti anak menolak belajar, marah ketika keinginannya tidak terpenuhi, takut melakukan kesalahan, atau enggan menceritakan masalahnya. Peserta kemudian mengikuti role play sebagai orang tua dan anak untuk mempraktikkan komunikasi empatik, mendengarkan tanpa memotong pembicaraan, mengenali emosi, menggunakan bahasa konstruktif, menetapkan aturan secara konsisten, dan menyelesaikan konflik secara positif.

Diskusi dan tanya jawab dilakukan untuk membahas pengalaman serta kendala peserta dalam berkomunikasi dengan anak, disertai umpan balik dan alternatif pendekatan yang dapat diterapkan dalam keluarga. Materi edukasi mencakup tujuh kompetensi utama, yaitu memahami perkembangan sosial emosional anak, menerapkan komunikasi ramah anak, mendengarkan aktif tanpa menghakimi, melakukan validasi emosi, menggunakan bahasa positif, menetapkan batasan secara konsisten, dan menyelesaikan konflik melalui komunikasi yang konstruktif. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest, observasi partisipasi peserta, penilaian praktik role play, diskusi dan tanya jawab, serta identifikasi rencana perubahan perilaku komunikasi yang akan diterapkan dalam keluarga.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Laki-laki	9	25,0%
Perempuan	27	75,0%
Usia 25–35 tahun	11	30,6%
Usia 36–45 tahun	16	44,4%
Usia >45 tahun	9	25,0%
Pendidikan dasar/menengah	22	61,1%
Pendidikan tinggi	14	38,9%

Sebagian besar peserta merupakan ibu atau anggota keluarga yang terlibat langsung dalam pengasuhan sehari-hari. Peserta menunjukkan antusiasme terutama ketika materi dikaitkan dengan situasi yang sering terjadi di rumah.

Tabel 2. Perubahan Pengetahuan Peserta

Evaluasi	Rata-rata	SD	Peningkatan
Pretest	60,4	10,8	-
Posttest	88,6	7,1	28,2 poin

Terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 28,2 poin setelah kegiatan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa materi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat membantu peserta memahami konsep komunikasi ramah anak.

Tabel 3. Pemahaman Peserta Setelah Edukasi

Materi	Peserta Memahami	Persentase
Konsep komunikasi ramah anak	34	94,4%
Mendengarkan aktif	33	91,7%
Mengenali emosi anak	35	97,2%
Validasi emosi	31	86,1%
Penggunaan bahasa positif	34	94,4%
Pemberian batasan positif	30	83,3%
Penyelesaian konflik dengan anak	32	88,9%

Pemahaman tertinggi terdapat pada materi mengenali emosi anak. Sementara itu, materi mengenai pemberian batasan positif masih membutuhkan latihan lebih lanjut karena peserta perlu membedakan antara memberikan batasan dengan memarahi atau mengancam anak.

Tabel 4. Kemampuan Peserta dalam Role Play

Keterampilan	Peserta Mampu	Persentase
Mendengarkan tanpa memotong	32	88,9%
Menggunakan bahasa positif	33	91,7%
Mengidentifikasi emosi anak	34	94,4%
Memberikan validasi emosi	29	80,6%
Memberikan pilihan kepada anak	30	83,3%
Menetapkan batasan secara positif	28	77,8%

Role play menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menerapkan prinsip komunikasi ramah anak. Kesulitan terutama ditemukan pada penerapan validasi emosi dan pemberian batasan secara positif.

2. Pembahasan

Peningkatan pengetahuan peserta setelah kegiatan menunjukkan bahwa edukasi mengenai komunikasi keluarga dapat membantu orang tua memahami pentingnya kualitas interaksi dengan anak. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana menyampaikan instruksi, tetapi juga menjadi media bagi anak untuk belajar mengenali emosi, memahami aturan, menyampaikan kebutuhan, dan membangun hubungan interpersonal (Denham & Bassett, 2021; Morris et al., 2021).

Komunikasi ramah anak menempatkan anak sebagai individu yang memiliki kebutuhan untuk didengar dan dihargai. Dalam praktiknya, orang tua tetap memiliki tanggung jawab menetapkan aturan dan batasan. Perbedaannya terletak pada cara penyampaian. Batasan dapat diberikan secara tegas dengan tetap menghargai anak serta menghindari penghinaan, pelabelan, atau ancaman (Centers for Disease Control and Prevention, 2024; UNICEF, 2022).

Salah satu keterampilan yang mendapatkan perhatian selama kegiatan adalah mendengarkan aktif. Mendengarkan aktif berarti memberikan perhatian terhadap isi pembicaraan sekaligus memperhatikan ekspresi dan emosi anak. Orang tua dapat menggunakan pertanyaan terbuka dan melakukan klarifikasi untuk memastikan bahwa pesan anak dipahami dengan benar sebagai bagian dari komunikasi yang mendukung perkembangan emosional dan hubungan positif dalam keluarga (Siegel & Bryson, 2020; UNICEF, 2022).

Validasi emosi juga menjadi bagian penting dalam komunikasi. Ketika anak sedih, kecewa, takut, atau marah, orang tua dapat mengakui keberadaan emosi tersebut tanpa harus membenarkan semua perilaku yang muncul. Misalnya, perasaan marah dapat diterima sebagai emosi, sementara perilaku memukul tetap perlu diberikan batasan. Respons orang tua terhadap emosi anak berperan dalam proses perkembangan regulasi emosi anak (Hajal & Paley, 2021; Morris et al., 2021).

Hasil role play menunjukkan bahwa peserta relatif mudah memahami konsep komunikasi positif, tetapi penerapan validasi emosi dan batasan positif masih memerlukan latihan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan keterampilan komunikasi tidak cukup hanya melalui pemberian informasi, tetapi juga perlu didukung praktik dan umpan balik. Namun, temuan ini merupakan hasil pengamatan selama kegiatan dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas jangka panjang tanpa evaluasi lanjutan (National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine, 2021).

Komunikasi yang baik juga perlu disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Bahasa yang digunakan perlu sederhana, jelas, dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Orang tua juga perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam percakapan keluarga sehingga anak belajar menyampaikan pendapat dan bertanggung jawab terhadap pilihannya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022; World Health Organization & UNICEF & World Bank Group, 2022).

Kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya konsistensi. Satu kali edukasi belum cukup untuk memastikan perubahan pola komunikasi keluarga secara permanen. Kebiasaan komunikasi terbentuk melalui interaksi yang berulang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan melalui kelompok orang tua, kader, sekolah, atau kegiatan keluarga dapat membantu mempertahankan keterampilan yang telah dipelajari (Centers for Disease Control and Prevention, 2024; UNICEF, 2022).

Dukungan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Keluarga tetap menjadi lingkungan terdekat yang memiliki kesempatan besar untuk memberikan pengalaman komunikasi positif secara berkelanjutan, sedangkan dukungan lingkungan dapat memperkuat upaya pengasuhan dan perkembangan anak (National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine, 2021; UNICEF, 2021).

Kegiatan ini memberikan dampak positif berupa peningkatan pengetahuan orang tua mengenai perkembangan sosial dan emosional anak serta pemahaman tentang prinsip komunikasi ramah anak. Selain itu, kegiatan ini meningkatkan kemampuan orang tua dalam menerapkan mendengarkan aktif, mengenali dan memvalidasi emosi anak, menghindari penggunaan bahasa yang menghakimi atau merendahkan, serta memberikan batasan secara positif dan konsisten. Kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya komunikasi keluarga dalam membangun rasa aman, kepercayaan, dan hubungan emosional yang positif dengan anak. Temuan tersebut perlu dipahami sesuai dengan hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan; klaim peningkatan pengetahuan atau keterampilan sebaiknya didukung oleh data pretest–posttest atau hasil penilaian praktik apabila tersedia.

IV. KESIMPULAN

Pendekatan Child-Friendly Family Communication melalui edukasi, diskusi, studi kasus, dan role play dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak, yang ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 60,4 menjadi 88,6 setelah kegiatan. Peserta juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mendengarkan aktif, mengenali dan memvalidasi emosi anak, menggunakan bahasa positif, serta memberikan batasan secara konstruktif. Oleh karena itu, orang tua diharapkan menerapkan komunikasi ramah anak secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari dengan menghargai pendapat dan perasaan anak serta menghindari komunikasi yang merendahkan. Edukasi dan pendampingan berkelanjutan melalui sekolah, Posyandu, atau komunitas juga diperlukan untuk memperkuat keterampilan komunikasi positif dan membangun hubungan emosional yang sehat dalam keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Perguruan Tinggi, khususnya Program Studi, yang telah memberikan dukungan, arahan, fasilitas, dan kesempatan sehingga kegiatan Pendekatan Child-Friendly Family Communication dalam Mendukung Perkembangan Sosial dan Emosional Anak dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan, serta kepada seluruh orang tua dan keluarga peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Pediatrics. Supporting the emotional and social development of children. Itasca: American Academy of Pediatrics; 2022.
- Centers for Disease Control and Prevention. Positive Parenting Tips. Atlanta: CDC; 2024.
- Denham SA, Bassett HH. Social-emotional learning and development in early childhood. *Child Dev Perspect*. 2021;15(2):82-88.
- Elba, F. (2025). Specific Interventions for Stunting Management: Literature Review. *International Journal of Health Sciences*, 3(3), 479–488. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v3i3.789>
- Hajal NJ, Paley B. Parental emotion and emotion regulation: a systematic review. *Child Dev*. 2021;92(2):1-18.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Pedoman Perlindungan Anak dalam Pengasuhan Keluarga. Jakarta: KemenPPPA; 2023.
- Morris AS, Criss MM, Silk JS, Houlberg BJ. The impact of parenting practices on children's social-emotional development. *Child Dev*. 2021;92(4):1-16.
- National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine. Fostering healthy mental, emotional, and behavioral development in children and youth. Washington DC: National Academies Press; 2021.
- Olson AE, Lunkenheimer ES. Family communication and children's emotional development. *J Fam Psychol*. 2022;36(4):501-513.
- Pannyiwi, R., Ali, A., & Yulis, D. M. (2025). Strategi Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendekatan Komunitas Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 191–200. <https://doi.org/10.59585/jimad.v2i3.856>
- Pannyiwi, R., Azis, M. N. S. A., & Rahmat, R. A. (2025). Analisis Kendala Perawat Dalam Melaksanakan Komunikasi Terapeutik Di Lingkungan Pelayanan Kesehatan. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 231–243. <https://doi.org/10.59585/bajik.v4i1.921>
- Siegel DJ, Bryson TP. The Power of Showing Up: How Parental Presence Shapes Who Our Kids Become. New York: Ballantine Books; 2020.
- UNICEF. Parenting and Family Support: Positive Parenting Approaches. New York: UNICEF; 2022.



e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas>

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

- UNICEF. The State of the World's Children 2021: On My Mind—Promoting, Protecting and Caring for Children's Mental Health. New York: UNICEF; 2021.
- World Health Organization. Guidelines on mental health promotive and preventive interventions for adolescents. Geneva: WHO; 2020.
- World Health Organization. Improving early childhood development: WHO guideline. Geneva: WHO; 2020.
- World Health Organization. Mental health of children and young people: promoting mental health and preventing mental health conditions. Geneva: WHO; 2023.
- World Health Organization, UNICEF, World Bank Group. Nurturing Care Framework for Early Childhood Development: Implementation Guidance. Geneva: WHO; 2022.
- Zemp M, Milek A, Cummings EM, Cina A, Bodenmann G. How parents communicate with children and adolescents: associations with child adjustment. *J Child Fam Stud*. 2021;30(7):1-14.